



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena akhir-akhir ini sangatlah memprihatinkan, karena kecenderungan merosotnya moral bangsa hampir diseluruh dunia. Krisis moral ini dilanjutkan dengan menyuburnya hidup konsumtif, materialistis, hedonis, dan lain sebagainya yang semuanya menyebabkan tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial khususnya dikalangan remaja. Krisis moral tersebut terbukti ketika banyak para pelajar yang sayogjanya memiliki ilmu pengetahuan yang luas belum bisa mencerminkan moralnya dengan baik sehingga memprihatinkan dunia pendidikan khususnya di indonesia. Hal tersebut terbukti jika banyak para pelajar khususnya remaja melakukan tindakan kekerasan, diantaranya tawuran sesama pelajar, memukul, mengolok-olok dan melecehkan, dan merosotnya rasa hormat pada orang tua maupun guru dan sebagainya.

Perkembangan perilaku agresif terjadi sejak masa bayi, dilanjutkan dengan pada masa pra-sekolah, masa usia sekolah, remaja hingga dewasa. Namun demikian ditemukan bahwa ada masa kritis dimana perilaku agresif dapat menjadi sebuah kecenderungan yang dapat bertahan sampai masa dewasa.

Masa tersebut adalah masa usia sekolah dan remaja. Pada masa usia sekolah, perilaku agresif dapat menjadi sumber kenakalan kronis dan kejahatan pada remaja. Perilaku agresif secara konsisten menunjukkan kekurangan dalam kemampuan interpersonal terhadap perencanaan dan manajemen agresi.

Perilaku agresif dikalangan remaja terbukti akhir-akhir ini meningkat tajam dan menjadi sorotan berbagai media. Keadaan ini tentu sangat memprihatinkan. Berita tentang perkelahian antar individu maupun kelompok (tawuran) sering kali hadir dimedia cetak, radio dan televisi. Bentuk perilaku agresif menjadi beragam, dari perkelahian, perusakan, perampokan, mengolok-olok, mencela, pembunuhan dan tindak kriminal lainnya. Sulit dibayangkan oleh akal sehat, perilaku agresif dalam bentuk membunuh sesama yang dilakukan oleh remaja kadang terkesan dilakukan tanpa perasaan. Misalnya peristiwa tawuran pelajar yang terjadi dijakarta antara pelajar SMA 70 dan SMA 78 jakarta di jalan bulungan raya, Rabu (25/4). Tawuran terjadi ketika puluhan pelajar SMA 87 menyerang pelajar SMA 70 yang sedang berkumpul di depan gedung sekolah (<http://news.detik.com>., diunduh 11 januari 2013).

Tawuran pelajar juga terjadi antara pelajar STM Penerbangan dan SMK Bakti, Cawang, Jaktim terlibat tawuran pada Kamis (10/11) siang. Akibatnya dua pelajar SMK Bakti mengalami luka-luka dibagian lengan kiri dan dipunggung belakang hingga menembus ke paru-paru. Sedangkan 6 pelajar dari STM Penerbangan yang membawa senjata tajam diserahkan ke kejaksaan negeri jakarta selatan (<http://www.metrotvnews.com>., diunduh 8 Mei 2012).

Fenomena juga terjadi ketika peneliti melakukan survey ditempat lokasi tersebut (22 April, 2013). Tidak sengaja peneliti melihat ada beberapa anak laki-laki yang terlihat beradu mulut, yang satu terlihat marah dan membalas perkataan temannya yang mencemoohnya. Sehingga saling terjadi bersahut-sahutan suara, penyebabnya belum diketahui dengan pasti. Akan tetapi pertengkaran tersebut tidak sampai menimbulkan perkelahian atau beradu fisik.

Fenomena juga peneliti temukan di SMA Antartika Buduran Sidoarjo yang terjadi pada 2012-2013. Dari informasi yang peneliti dapat dari salah satu guru BK dan data permasalahan anak yang ditulis sendiri oleh siswa-siswa tersebut, permasalahannya antara lain yakni terlambat masuk kelas sehingga sering bolos, tidak masuk kelas karena main PS dengan teman, maen ke gor, meninggalkan kelas waktu pelajaran, bertengkar dengan aksi pukul memukul karena saling beradu mulut dengan menjelek-jelekkkan, menfitnah dan mencaci maki melalui fb, sms. Dan berbicara tidak sopan terhadap lawan jenis kakak kelas, bermain remi dikelas.

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (self identity). Usaha pencarian identitas pun, banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau identity confusion, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja

dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dia menjadi sering merasa tertekan dan bermuram durja atau justru dia menjadi orang yang berperilaku agresif. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya.

Kemampuan individu untuk merespon stimulus yang berpengaruh terhadap lingkungannya dapat ditunjukkan dengan pribadi yang sehat, terarah dan jelas sesuai dengan stimulus serta tanggung jawab atas segala keputusan dan perbuatannya terhadap lingkungan. Jika hal tersebut terpenuhi, maka individu tersebut dikatakan matang emosinya (Cole dalam Khotimah, 2006)

SMA Antartika merupakan salah satu lembaga pendidikan Formal menengah keatas yang usia siswanya masuk kategori remaja. Masa remaja dianggap mulai pada anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang. Garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja terletak kira-kira sekitar usia tujuh belas tahun : usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Masa remaja sebagai usia bermasalah, karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalui sesuai dengan harapan mereka (Hurlock,1980:208).

Mappiare (1983:192) bentuk-bentuk agresif remaja dapat dicirikan dengan tindakan yang cenderung merusak, melanggar peraturan-peraturan dan menyerang. Adapun gejala umum agresif pada masa remaja adalah bertindak

kasar sehingga menyakiti orang lain, suka berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar peraturan, sangat sering berbohong, suka bolos sekolah, suka melanggar kehormatan seks lawan jenis dan seterusnya.

Menurut Berkowitz (dalam Taganing dan Fortuna, 2008) perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun secara psikis.

Sedangkan Buss dan Perry (dalam Mu'arifah, 2005) membagi agresi menjadi 4 bagian yakni : Agresi Fisik (*Phicical Aggression*), Agresif Verbal (*Verbal Aggression*), Kemarahan (*Ager*), dan Permusuhan (*Hostility*).

Begitu juga dengan Myers (1966 dalam Sarwono, 2002) membagi agresi dalam dua jenis yaitu agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) dan agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*). Jenis agresi pertama adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresi dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. sedangkan agresi instrumental umumnya tidak disertai emosi. Agresi disini hanya merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Mappiere (1983:153) ciri-ciri orang yang telah matang emosinya adalah sebagai berikut : a) Rasa kasih sayang, pemberian kasih sayang secara wajar. b) Emosi terkendali, dapat mengendalikan dan mengekspresikan emosinya sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun lingkungannya ditandai dengan menahan diri untuk tetap tenang dan tidak mudah bertindak secara

emosional. c) Emosi terbuka lapang, menerima dan menghargai saran dan kritik orang lain. d) Emosi terarah, individu dengan kendali emosinya sehingga tenang, dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik dengan penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.

Sedangkan kematangan emosi menurut menurut Hurlock (1980:213) adalah kemampuan individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang bisa terjadi karena pengaruh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, masyarakat, teman sebaya dan juga media masa (Bandura, dalam Subur 2010).

Perilaku agresif selain dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti diatas juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang ada dalam diri individu tersebut yakni salah satunya adalah kematangan emosi (Mundy, dalam Rahayu 2008).

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti ingin menghubungkan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja pada siswa di SMA Antartika. Sehingga penelitian ini diharapkan untuk bisa mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja siswa kelas XI SMA Antartika Buduran Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja siswa kelas XI SMA Antartika Buduran Sidoarjo ?

C. Keaslian Penelitian

Winarsih, dkk (2007) melakukan penelitian mengenai perilaku agresif. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah perilaku agresif dan kecerdasan emosional. Subjek dalam penelitian ini adalah anak jalanan di alun-alun kota malang. Hasil analisis data dengan Uji Korelasi *Rank Spearman* menggunakan *SPSS 12 For Windows* diperoleh hasil koefisien korelasi -0,633 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang terjadi cukup erat. Nilai koefisien korelasi adalah negatif berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka diperkirakan skor perilaku agresif orang tersebut akan semakin rendah.

Mua'arifah (2005) telah melakukan sebuah penelitian mengenai agresivitas. Dalam penelitiannya variabel yang digunakan adalah agresivitas dan kecemasan. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa fakultas ilmu pendidikan jurusan bimbingan konseling. Dari hasil penelitiannya dengan menggunakan *Analisis Product Moment* diperoleh hasil koefisien korelasi 0,459, r^2 adalah 0,21067 dengan P (0,05), ini berarti ada hubungan yang positif antara kecemasan dengan agresivitas diterima.

Vrintiana (2011) juga melakukan penelitian mengenai mengenai hubungan antara kegemaran anak bermain game dengan kontrol diri dan

perilaku agresif. penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Analisis datanya menggunakan regresi ganda dengan diperoleh hasil nilai hitung = 2,395 dan $\text{sig (p)} = 0,019$. Sehingga hasilnya ada hubungan yang significant antara bermain game dengan perilaku agresif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengenai perilaku agresif adalah pada variabel bebas yang mana pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebas menggunakan kecerdasan emosi, kecemasan dan kegemaran anak bermain game. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mencoba menghubungkan kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja siswa kelas XI SMA Antartika Buduran Sidoarjo. Dan yang membedakannya lagi adalah subjek dan tempat penelitian yang sengaja peneliti ambil di sekolah SMA antartika khusus kelas XI.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja siswa kelas XI SMA Antartika Buduran Sidoarjo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan sosial.

Sehingga dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dalam mengembangkan teori-teori baru.

2. Secara praktis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi masyarakat, khususnya anak remaja mengenai “*kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja*”. Sehingga bagi remaja yang memiliki kematangan emosi belum stabil dapat belajar menahan emosinya ketika dia sedang dalam keadaan marah maupun dalam menyikapi masalah sehingga tidak berperilaku secara emosional.
- b. Bagi Sekolah khususnya para guru yang mengajar di SMA Antartika dapat memberikan bimbingan atau pembinaan bagi siswa-siswinya supaya dapat mengembangkan kepribadian anak didiknya agar menjadi siswa yang unggul tidak hanya dari segi inteligensi, moral dan juga sosialnya. Akan tetapi diharapkan dapat juga unggul dalam bidang emosionalnya.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut, yakni :

Bab I: menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 11: menjelaskan mengenai kajian pustaka yang terdiri dari: uraian tentang variabel-variabel yang akan diteliti yaitu kematangan emosi dan perilaku agresif remaja, hubungan antara kedua variabel, kerangka teoritik, dan hipotesis.

Bab III: menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari : rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, instrument penelitian, dan analisis data.

Bab IV: menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari : hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Selanjutnya bab V yang berisi penutup yang terdiri dari : kesimpulan dan saran.